



Analisis Kesiapan dan Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Geografi di SMAN 6 Malang

Nabila Laila Hartini¹, Ika Alfiyatus Sa'adah¹, Nadia Jamila¹, Sevalen Adista Luta D¹, Muhammad Frenki Yandi¹, Fatiya Rosyida¹

¹Department of Geography Education, Faculty of Social, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia

* Correspondence: fatiya.rosyida.fis@um.ac.id

ABSTRACT

Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel menghadapi tantangan di lapangan, terutama terkait kesiapan guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru Geografi SMAN 6 Malang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru Geografi, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru Geografi SMAN 6 Malang berada pada kategori cukup baik. Kesiapan ini didukung oleh pemahaman filosofi kurikulum yang kuat, pelatihan internal, dan kemampuan implementasi pembelajaran berdiferensiasi serta Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu dalam penyusunan perangkat ajar yang berdiferensiasi, ketiadaan Laboratorium Geografi, dan proses adaptasi terhadap format perangkat kurikulum baru (CP, TP, ATP). Ditemukan bahwa guru secara adaptif mengatasi kendala ini melalui strategi kolaborasi MGMP dan pemanfaatan teknologi AI untuk penyusunan perangkat ajar.

Article Info

Submitted Sep 27, 2025

Revised Oct 29, 2025

Accepted Nov 19, 2025

Keywords:

Kurikulum Merdeka,
Kesiapan Guru, Kendala
Implementasi,
Pembelajaran Geografi,
SMAN 6 Malang

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam suatu negara memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam peranannya di masa depan. Di sisi lain, pendidikan juga berfungsi sebagai salah satu upaya strategis untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Proses pendidikan dapat dijalankan secara efektif apabila kurikulum berperan sebagai penopang utama dalam proses belajar mengajar, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Sriwulandari, dkk., 2023).

Dalam pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai acuan yang memuat tujuan pembelajaran dan aktivitas belajar yang akan dilaksanakan di sekolah. Kurikulum pada hakikatnya merupakan seperangkat rencana, pedoman, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, serta proses pembelajaran yang dirancang untuk mengarahkan kegiatan pendidikan secara sistematis (Rahmawati, dkk., 2023). Kurikulum juga berperan untuk memastikan bahwa kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan tuntutan dunia pendidikan yang semakin dinamis.

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan senantiasa mengalami perubahan dan penyesuaian seiring dengan dinamika perubahan sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari faktor internal yang berupa kebutuhan peserta didik dan peningkatan kompetensi guru, maupun faktor eksternal seperti kemajuan teknologi, tuntutan dunia kerja, dan perubahan sosial masyarakat (Pertwi, dkk., 2023). Perubahan ini dapat terlihat pada transisi dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka yang diberlakukan sebagai respon terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel,

berpusat pada peserta didik, serta adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tantangan abad ke-21 (Mardiana & Herlambang, 2025).

Kurikulum Merdeka adalah kebijakan baru yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagai upaya untuk mengembangkan peserta didik agar lebih terampil dalam berbagai aspek, termasuk kemandirian, keberanian, kesantunan, dan kompetensi (Hasim, 2020). Kurikulum ini juga mencakup empat pokok kebijakan baru yaitu, penggantian Ujian Nasional (UN) menjadi asesmen kompetensi minimal dan survei karakter, pelimpahan pelaksanaan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) kepada pihak sekolah, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta penerapan sistem zonasi sekolah. Selain itu, program studi mandiri dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berkarakter (Rahmawati, 2022).

Kurikulum Merdeka mengedepankan prinsip merdeka belajar, yaitu memberikan ruang kebebasan bagi sekolah, guru, dan peserta didik. Kebebasan tersebut mencakup keleluasaan berinovasi dalam proses pembelajaran, kesempatan bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, serta dorongan untuk mengembangkan kreativitas. Dengan diberikannya fleksibilitas kepada guru untuk memilih metode dan materi pembelajaran, peserta didik akan memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mengekspresikan serta mengeksplorasi ide, gagasan, dan imajinasinya melalui kegiatan diskusi maupun karya. Konsep ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna sehingga mendorong tumbuhnya kompetensi yang lebih holistik pada diri peserta didik (Yudha, dkk., 2023).

Namun, berbagai fenomena di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Purwulan, (2024), bahwa tidak semua guru memiliki tingkat kesiapan yang sama dalam memahami struktur kurikulum, menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran berbasis proyek, maupun pelaksanaan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Suhaedin, dkk., (2024), memaparkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas pembelajaran, minimnya pelatihan teknis, beban administrasi, serta variasi penggunaan teknologi turut mempengaruhi efektivitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan dan kemampuan nyata guru dalam praktik pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru sering kali merasa bahwa perubahan kurikulum sebagai tantangan yang berat, karena guru harus mempelajari kurikulum baru sekaligus menyesuaikan kembali pola kerja, strategi, dan metode pembelajaran yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan. Perubahan ini menuntut guru untuk beradaptasi secara cepat, dan dituntut untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi dalam melaksanakan tugasnya (Sriwulandari, dkk., 2023).

Keterbatasan sosialisasi dari pemerintah terkait implementasi kebijakan pendidikan menyebabkan sebagian guru belum mampu merancang pembelajaran yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Di samping itu, masih terdapat guru yang mengalami hambatan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan penerapannya di kelas, sehingga proses pembelajaran berbasis digital yang menjadi salah satu tuntutan kurikulum baru belum dapat berjalan secara optimal. Kondisi ini semakin memperjelas bahwa kesiapan guru, baik dari aspek pemahaman kurikulum maupun penguasaan teknologi, menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (Sucipto, dkk., 2024).

Berdasarkan permasalahan yang terjadi, penulis tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam melalui penelitian berjudul "Analisis Kesiapan dan Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Geografi di SMAN 6 Malang." penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru geografi dalam melaksanakan pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi selama proses implementasinya. Dengan adanya perubahan kurikulum yang menuntut guru beradaptasi pada penyusunan perangkat ajar, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, dan pemanfaatan teknologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di sekolah serta menjadi dasar bagi upaya peningkatan kualitas pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesiapan dan kendala guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka pada mata pelajaran geografi. Metode ini dinilai relevan karena memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam, alami, dan menyeluruh mengenai fenomena yang diamati langsung di lokasi penelitian (Ardianti, 2022). Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Malang yang sedang menerapkan kurikulum merdeka. Sumber data penelitian ini berasal dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Geografi yang terlibat langsung dan observasi langsung di lapangan, di mana peneliti mencatat fenomena terkait proses pembelajaran secara natural. Sementara itu, data sekunder didapatkan dari dokumentasi pendukung yang relevan, seperti modul ajar dan catatan administrasi guru.

Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan teori Miles dan Huberman dalam Sri Annisa & Mailani (2023), yang melibatkan tiga komponen utama meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh dari data asli lapangan. Data yang direduksi berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian pada penyajian data disajikan dalam bentuk narasi untuk menginterpretasikan data secara sistematis. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan pada olahan data yang dilakukan yang sudah melewati proses reduksi. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, di mana melalui konsistensi dan kesesuaian data antar teknik tersebut dapat memvalidasi data yang digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Geografi SMAN 6 Malang dan hasil reduksi data menggunakan metode Miles & Huberman, terlihat bahwa guru Geografi SMAN 6 Malang memiliki tingkat kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada kategori cukup baik. Kategori tersebut didapatkan melalui konsistensi bukti pada empat indikator utama yaitu :

1. Pemahaman konsep kurikulum
2. Penguasaan perangkat ajar
3. Kesiapan pedagogis
4. Dukungan institusional

Pada indikator pertama, guru menunjukkan pemahaman konseptual yang kuat mengenai esensi kurikulum merdeka, terutama terkait fleksibilitas materi dan penekanan pada pemahaman kontekstual. Hal ini tampak ketika guru menjelaskan bahwa kurikulum merdeka "lebih fleksibel... tidak banyak materi yang diajarkan, tetapi siswa diharapkan mampu memahami makna pembelajaran dan penerapan di kehidupan sehari-hari". Pemahaman ini sejalan dengan pendapat Fullan (2007) bahwa kesiapan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru memahami filosofi dan arah perubahan kurikulum. Pemahaman ini juga serasi dengan pandangan Kemendikbud (2022) yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka berorientasi pada "pembelajaran esensial yang bermakna dan kontekstual", bukan pada tumpukan konten.

Pada Indikator kedua, guru memiliki modal kesiapan struktural berupa pelatihan internal sekolah yang telah dilakukan sebanyak tiga kali. Dimana pelatihan tersebut mencakup pengaplikasian CP, pembuatan media interaktif hingga penggunaan teknologi berbasis AI yang dinilai membantu guru dalam memahami struktur CP, TP dan ATP serta penyusunan modul ajar. Selain pelatihan, guru juga menerima pendampingan melalui supervisi, lesson study, dan masukan dari pengawas sekolah yang dianggap sangat membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Keberadaan dukungan ini sejalan dengan temuan Guskey (2002) bahwa kesiapan guru meningkat ketika ada proses pendampingan profesional yang kontinu. Temuan ini selaras dengan penelitian Dewi & Setiawan (2023) yang menemukan bahwa kualitas pelatihan dan supervisi merupakan faktor paling menentukan dalam kesiapan guru menerapkan Kurikulum Merdeka. Demikian pula menurut Hewi & Shaleh (2020) bahwa teacher readiness merupakan hasil dari kombinasi pelatihan, dukungan manajerial, dan kolaborasi profesional. Dengan demikian, kesiapan guru dalam konteks ini tidak berdiri secara individual, tetapi merupakan hasil dari dukungan sistem sekolah yang kuat.

Pada Indikator ketiga, kesiapan guru juga tampak dari kemampuan implementasi guru di kelas, khususnya dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan proyek P5. Selain itu, penerapan P5 membantu siswa memahami fenomena lingkungan sekitar, memperkuat orientasi pembelajaran kontekstual. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Kurniawan & Riyanto (2022) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan konteks spasial meningkatkan kemampuan berpikir geografis siswa. Guru menerapkan diferensiasi produk dimana memungkinkan siswa untuk memilih bentuk hasil belajar sesuai minat dan kemampuannya seperti video, komik, puisi, atau artikel. Praktik ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep Kurikulum Merdeka, melainkan juga mampu menjadikannya strategi yang konkret. Tomlinson (2014) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam menyesuaikan proses dan produk pembelajaran adalah indikator inti dari "readiness to differentiate," yang juga merupakan komponen penting dalam Kurikulum merdeka.

Pada Indikator keempat, dukungan sarana dan prasarana di SMAN 6 Malang juga memperkuat kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru menyampaikan bahwa setiap kelas telah dilengkapi LCD serta berbagai media untuk mendukung pembelajaran Geografi seperti globe, peta, ampel jenis batuan, dan replika barang tambang. Selain itu, guru rutin menggunakan media berbasis teknologi seperti Video, Canva, Google Earth, dan quiz interaktif seperti Quizizz sebagai bagian dalam pembelajaran.

Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Meskipun tingkat kesiapan guru dapat dikategorikan cukup baik, proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMAN 6 Malang masih menghadapi sejumlah kendala. Kendala yang paling dominan adalah keterbatasan waktu guru dalam penyusunan perangkat ajar. Guru menyatakan bahwa penyusunan modul, LKM, dan variasi model pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup panjang, karena Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menyesuaikan metode serta media dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Guru menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka seringkali menuntut pembelajaran yang berbeda di setiap pertemuan dan seringkali merasa kewalahan karena harus menyesuaikan metode dengan gaya belajar siswa, terutama ketika harus memvariasikan model, media, dan aktivitas siswa dalam waktu yang terbatas.

Kondisi ini sejalan dengan analisis Miles & Huberman yang menunjukkan bahwa beban penyusunan perangkat dapat menjadi "bottleneck" dalam implementasi kurikulum baru, terutama pada tahap awal adaptasi. Dalam konteks ini, guru menjelaskan bahwa kesulitan bukan berasal dari pemahaman materi atau konsep Kurikulum Merdeka, melainkan dari tuntutan teknis untuk menyiapkan pembelajaran berdiferensiasi, yang mana hal tersebut memerlukan perencanaan yang lebih detail dan mendalam dibandingkan kurikulum sebelumnya. Hal ini sesuai dengan temuan Darling Hammond et al. (2020), yang menegaskan bahwa kurikulum berbasis kompetensi membutuhkan desain pembelajaran yang lebih kaya dan mendalam sehingga membutuhkan waktu persiapan yang lebih panjang. Penelitian nasional seperti Nirwana et al. (2023) dan Pertiwi & Sumarni (2023) juga melaporkan hambatan serupa, yaitu tingginya beban perencanaan modul ajar dan pembelajaran berdiferensiasi pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Selain kendala waktu, guru juga menghadapi keterbatasan saran tertentu, khususnya ketiadaan Laboratorium Geografi. Dimana guru menyebutkan bahwa berbagai media pembelajaran seperti batuan, peta, replika barang tambang dan globe masih harus ditiptkan di perpustakaan atau ruang guru sehingga tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam proses pembelajaran. Meskipun dukungan media dan LCD di setiap kelas sudah memadai, tidak adanya ruang khusus membatasi efektivitas penggunaan media praktikum, terutama untuk kegiatan berbasis observasi langsung. Kekurangan ini sejalan dengan penelitian Wijayanti et al. (2023) yang menunjukkan bahwa keberadaan laboratorium geospasial berperan penting dalam penguatan keterampilan geografi siswa. Kendala lain yang muncul adalah pada tahap adaptasi perangkat kurikulum, dimana guru menyampaikan bahwa format CP, TP, dan APT masih terasa sedikit asing dan membutuhkan pembiasaan. Meskipun guru telah mengikuti pelatihan, proses penyesuaian terhadap struktur baru tetap memerlukan waktu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Geografi di SMAN 6 Malang mencakup :

1. Tingginya beban waktu penyusunan perangkat ajar yang menuntut diferensiasi
2. Keterbatasan sasaran berupa tidak adanya laboratorium Geografi, dan
3. Adaptasi terhadap format perangkat kurikulum baru

Kendala Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Menghadapi berbagai kendala tersebut, guru menunjukkan kemampuan adaptif melalui serangkaian strategi yang efektif dan kontekstual. Adapun strategi yang dilakukan yaitu pemanfaatan teknologi berbasis AI untuk mempercepat penyusunan perangkat ajar. Guru menjelaskan bahwa pembuatan Quiz atau aktivitas pembelajaran dapat dilakukan lebih cepat dengan bantuan AI sehingga mengurangi beban waktu persiapan. Dimana strategi ini selaras dengan Holmes et al. (2021), dimana teknologi digunakan untuk mengurangi beban administratif guru sehingga waktu dapat dialokasikan ke proses pedagogis yang lebih bermakna.

Strategi lain adalah kolaborasi melalui MGMP, baik di tingkat sekolah maupun lintas sekolah. Guru menjelaskan bahwa sering terjadi pertukaran perangkat ajar, LKM, atau bahan pembelajarannya dengan rekan-rekan MGMP, sehingga tidak semua materi harus disusun sendiri. Praktik ini mempercepat proses perencanaan dan memperkaya variasi perangkat ajar. Guru menyatakan bahwa kolaborasi MGMP sangat membantu dalam mengurangi beban persiapan pembelajaran.

Strategi selanjutnya adalah penggunaan media pembelajaran variatif, seperti video, Canva, Google Maps, dan Quizizz, untuk membantu membangun minat belajar siswa dan mempermudah penjelasan konsep-konsep abstrak Geografi. Penggunaan media ini tidak hanya mengurangi beban persiapan manual tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa.

Secara keseluruhan, strategi yang digunakan guru mencerminkan karakteristik guru yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap tantangan implementasi kurikulum baru. Penggunaan teknologi AI, kolaborasi MGMP, refleksi pembelajaran, serta pemanfaatan media inovatif menunjukkan bahwa guru mampu meminimalkan hambatan dan mempertahankan kualitas pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Kolaborasi guru melalui MGMP juga memperkuat temuan Hidayat et al. (2023) bahwa komunitas belajar guru adalah faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka karena menjadi media berbagai praktik baik, diskusi pedagogis, serta produksi perangkat ajar bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan guru Geografi SMAN 6 Malang dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah cukup baik, ditopang oleh pemahaman filosofi yang kuat dan strategi pedagogis adaptif (diferensiasi dan P5). Penelitian ini memperkaya temuan literatur dengan mengidentifikasi bahwa kendala utama berupa beban waktu penyusunan perangkat ajar berdiferensiasi berhasil diatasi secara efektif melalui kolaborasi MGMP dan pemanfaatan teknologi AI. Temuan ini menjadi bukti empiris efektivitas adopsi teknologi sebagai solusi bottleneck implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Untuk pengembangan di masa depan, disarankan studi lanjutan mengenai optimalisasi blended learning dan dampak dukungan infrastruktur geospasial pada keterampilan berpikir geografis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianti, Y. (2022). Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal E-Journal Undiksha*, 12(4). <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i3.55749>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381-391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>
- Hasim, E. (2020). Prosiding Webinar Magister Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo "Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar" Gorontalo, 14 Juli 2020. E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, 68-74.
- Mardiana, E., & Herlambang, Y. T. (2025). Rekonseptualisasi Pembelajaran Abad 21: Integrasi Pedagogik Futuristik Dan Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka. 10(1), 26-35.
- Purwulan, H. (2024). Kajian Permasalahan Bidang Kurikulum Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 9-17. <https://doi.org/10.57008/jjp.v4i01.683>

- Putri Dwi Pertiwi, Novaliyosi, & Hepsi Nindiasari, S. (2023). Analisis Kesiapan Guru Matematika dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(3), 1811-1816. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1702>
- Rahmawati, F. R. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di TK ABA V Gondangmanis Kudus. *ICIE: International Conference on Islamic Education*, 2, 1-10.
- Rahmawati, R., Hazirah, A., Rahmawati, D., Jatiningtyas, R., Larassati, E., Sukardi, R. R., & Yuniarti, Y. (2023). Persepsi Guru terkait Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran Sekolah Dasar. *Teaching, Learning and Development*, 1(1), 43-53. <https://doi.org/10.62672/telad.v1i1.8>
- Sri Annisa, I., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6469-6477.
- Sriwulandari, G., Rianto, S., & Afryansiah, N. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA N 7 Bungo Kecamatan Tanah Sepenggall Lintas Kabupaten Muaro Bungo Provinsi Jambi. *Horizon*, 3(2), 209-218. <https://doi.org/10.22202/horizon.v3i2.6822>
- Sucipto, S., Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v12i1.84353>
- Suhaedin, E., Maksun, H., & Waskito, W. (2024). Transformasi Pendidikan Vokasi: Kinerja Pendidik, Motivasi dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME)*, 12(3), 244-250. <https://doi.org/10.26418/ejme.v12i3.78194>
- Yudha, R. P., Latifah, I., Isrofah, I., Simarmata, J., & Septiani, Y. (2023). Pentingnya Pelaksanaan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Lembaga Raudhatul Athfal di Jatiluhur Purwakarta. *Jurnal Peradaban Masyarakat*, 3(2), 55-60. <https://doi.org/10.55182/jpm.v3i2.257>